

DISKURSUS PELESTARIAN SENI BUDAYA KERONCONG
(Deskriptif Kualitatif Pada Komunitas Seni Keroncong Swastika di Kecamatan
Banjarsari Kota Surakarta)

Natan Henry
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Sebelas Maret
Email: natanhenrynatanhenry@gmail.com

Mahendra Wijaya
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Sebelas Maret
Email: mahendrawijaya_uns@yahoo.coi.id

Received: 12-07-2017

Accepted: 20-08-2017

Online Published: 24-10-2017

Abstract

The purpose of this research is to ascertain culture and social characteristics of keroncong art of Swastika community, to find out the cultural capital that Swastika community has, to knowing the preservation discursus that has been done by Swastika community. The researcher uses the theory of communication act, cultural capital concept, and social change theory. In the theory of communication act, habermas explained that communication act will happen if there are two persons or more. Here represented by communicator and communican. Communication act by Habermas will be joined with the theory by Bourdieu in which the communication act that has been interacted is a cultural capital that eventually will forms a social change. The method used in this research is qualitative with descriptive qualitative approach. Data collecting technique has been done by using in-depth interview and observation. Whereas sample collecting technique has been done by using purposive sampling. Analysis technique is using interactive model data analysis and to verify data validity is using source triangulation. The result shows that preservation discursus of keroncong as cultural art that has been done by Swastika community is successful. This matter indicated by social change that happened in junior members of Swastika community.

Keywords: Discursus, Community, Preservation

Pendahuluan

Keroncong merupakan sebagian kecil dari kebudayaan Indonesia. Musik keroncong telah menjadi bagian dari budaya musik bangsa Indonesia. Di dalamnya terdapat karakteristik nilai – nilai budaya bangsa Indonesia yang

menjadikan musik keroncong memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan musik lainnya.

Musik keroncong mengalami berbagai perkembangan, baik dari struktur musik juga dalam tata cara penampilannya. Beberapa jenis musik

keroncong seperti keroncong asli, langgap, stambul dan kroncong ekstra (Hamunah, 1987:18).

Musik keroncong berkembang di zamannya, tetapi dengan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, musik ini juga semakin hilang keberadaannya. Saat ini yang berkembang hanya musik –musik *popular* saja. Seperti jenis musik *pop*, *rock*, *dangdut*, *hip hop* maupun percampuran antar jenis musik tersebut. Seniman – seniman musik tradisional seakan – akan tidak mempunyai tempat untuk mempertahankan eksistensinya. Mereka harus berjuang melawan kepopuleran jenis – jenis musik yang sedang berkembang saat ini. Industri musik juga semakin menutup diri untuk musik – musik yang tidak komersil.

Keberadaan musik keroncong di Indonesia semakin terancam. Hal ini dikarenakan semakin berkurangnya peminat terhadap musik keroncong tersebut, khususnya anak – anak muda. Dengan demikian dibutuhkanlah tindakan guna mempertahankan keberadaan musik keroncong sebagai identitas bangsa Indonesia. Beberapa seniman nasional memang sudah mengusahakan eksistensi keroncong melalui industri musik. Seperti halnya dengan komunitas seni keroncong Swastika yang bermarkas latihan di Kelurahan Mangkubumen, Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

Gerakan untuk mempertahankan eksistensi keroncong terus dilakukan melalui berbagai cara. Salah satunya adalah dengan menggabungkan musik keroncong dengan jenis musik lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk menarik minat pendengar dan peminat musik,

keroncong semakin diperkaya untuk persatuannya dengan jenis musik lain.

Demikianlah yang dilakukan oleh Komunitas Swastika. Komunitas Swastika merupakan komunitas yang bertujuan untuk mempertahankan keberadaan seni keroncong. Komunitas ini selalu menampilkan pertunjukan seni keroncong agar masyarakat tidak melupakan jati diri bangsa.

Tinjauan Pustaka

Batasan Konsep Komunitas

Pengertian komunitas mengacu pada sekumpulan orang yang saling berbagi perhatian, masalah atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus menerus. Keberadaan suatu komunitas itu, ditentukan oleh aktifitas anggota, pada umumnya komunitas mempunyai maksud dan tujuan yang sama, lalu dibuatlah program yang menunjang maksud dan tujuan tersebut. Seperti halnya komunitas seni keroncong Swastika.

Kebudayaan

Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa *refleks*, beberapa tindakan akibat proses

fisiologi, atau kelakuan membabi buta (Koentjaraningrat, 2009:144).

Tindakan Komunikasi

Bahwa komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu – individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Aksi dan reaksi yang dilakukan oleh manusia (baik secara perorangan, kelompok ataupun organisasi) inilah yang disebut sebagai tindakan komunikasi.

Diskursus

Sedangkan untuk Diskursus, secara umum (sering juga disebut wacana dalam bahasa Indonesia) berarti cara khas dalam berbahasa yaitu menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun lisan. Kelompok masyarakat tertentu menggunakan bahasa secara khas.

Dari adanya tindakan – tindakan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan para komunikan maka akan menghasilkan sebuah diskursus (wacana). Menurut Habermas terdapat empat klaim yang harus dipenuhi agar objektifitas diskursus tercapai. Dari bukunya yang berjudul *The Theory of Communicative action*, dalam (Nugroho, 2011:41). Klaim itu antara lain : klaim ketepatan, klaim kebenaran, klaim kejujuran dan yang terakhir ialah komperhensif.

Musik Keroncong

Musik keroncong adalah bagian dari seni musik sebagaimana cabang – cabang seni musik yang lain misalnya:

musik gamelan (karawitan), musik angklung, musik klasik, musik *jazz*, musik *rock*, dan musik yang lain. Ensiklopedi Musik (1987:70) menyebutkan bahwa keroncong merupakan alunan bunyi dari efek bunyi alat musik berdawai yang menimbulkan bunyi crong – crong, crong – crong, akhirnya timbul istilah keroncong. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamunah (1987:9) yang menyebutkan bahwa “asal mula nama keroncong yaitu dari terjemahan bunyi alat Ukulele yang dimainkan secara arpeggio (*rasqueado* – Spanyol), dan menimbulkan bunyi: crong, crong, akhirnya timbul istilah *keroncong*”.

Landasan Teori

Tindakan komunikasi

Teori tindakan komunikasi dikemukakan oleh seorang tokoh filsafat kritis yang berasal dari Jerman, dia adalah Jurgen Habermas. Dimana didalam teori ini berkaitan dengan

Ruang Publik

Ruang publik merupakan ruang demokratis atau wahana diskursus masyarakat, yang mana warga negara dapat menyatakan opini – opini, kepentingan – kepentingan dan kebutuhan – kebutuhan mereka secara diskursif.

Selain itu pada ruang publik juga dihadiri oleh kedua kelompok. Adapun kedua kelompok itu adalah komunikator dan juga komunikan.

Tindakan Komunikasi

Interaksi yang terjadi di dalam ruang publik antara komunikator dengan komunikan inilah yang dapat

disebutkan dengan tindakan komunikasi.

Tindakan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikasi akan menghasilkan diskursus (wacana). Habermas menjelaskan bahwa proses belajar masyarakat secara evolusioner tergantung pada kompetensi individu – individu yang menjadi anggotanya.

Menurut Habermas terdapat empat klaim yang harus dipenuhi agar objektivitas diskursus tercapai. Dari Bukunya yang berjudul *The Theory of Communicative action*, dalam (Nugroho, 2011:41). Klaim itu antara lain:

1. Ketepatan (*Rightness*)
2. Kebenaran (*Truth*)
3. Kejujuran (*Sincerity*)
4. Komprehensif

(*Comprehensibility*)

- 5.

Konsensus

Pemahaman yang berarti mengerti mengacu pada tercapainya kondisi saling kesepahaman/pengertian antara subjek – subjek yang komunikatif. Jadi yang konsensus yang dimaksudkan oleh Habermas disini adalah sebuah kesepakatan atau kesepahaman antara anggota satu dengan anggota lainnya.

Praksis

Praksis yang berarti tindakan, secara umum Konsep dari praksis ini sendiri merupakan suatu konsep dari teori yang dikemukakan oleh Habermas. Dalam sebuah teori Kritisnya yang disebut “Teori Tindakan Komunikatif”.

Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial adalah salah satu teori lain yang dikemukakan oleh Habermas. Perubahan sosial menurut Habermas sangatlah berkaitan erat dengan teori tindakan komunikatif. Dimana perubahan sosial itu sendiri berkaitan dengan konsep – konsep yang dikemukakan seperti ruang publik, tindakan komunikasi, dan juga praksis.

Habermas adalah filsuf yang mempercayai adanya proses perkembangan masyarakat, yang ia sebut dengan *evolusi* sosial. Teori perubahan sosial ini menurut Habermas terbentuk melalui proses belajar masyarakat atau proses rasionalisasi menuju terbentuknya masyarakat komunikatif. Dan menurutnya, *evolusi* masyarakat tersebutlah yang memungkinkan terjadinya transformasi sosial (Listiyono, 2006:236).

Menurut Habermas, perkembangan proses belajar masyarakat terjadi dalam dua dimensi. Yaitu dalam dimensi kognitif – teknis, dan juga dalam dimensi moral – komunikatif (Magins, 2005:170). Dimensi kognitif teknis akan membawakan penguasaan alam yang lebih besar dan peningkatan produktivitas kerja, sedangkan dimensi moral – komunikatif akan membawakan proses – proses belajar komunikatif yang menghasilkan perbaikan – perbaikan kualitas komunikatif dari relasi – relasi diantara manusia. Dimana kedua macam proses belajar ini ditandai oleh logikanya sendiri.

Modal Kultural

Modal kultural adalah salah satu konsep yang dikemukakan oleh tokoh

asal Prancis yang bernama Pierre Bourdieu. Pierre Bourdieu adalah seorang pemikir Prancis yang hendak memahami struktur sosial masyarakat, sekaligus perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya.

Modal kultural atau Pengetahuan akan budaya dapat meliputi latar belakang suatu budaya, asal muasal suatu budaya dan lain – lainnya. Modal kultural dapat pula di maksudkan sebagai proses interaksi antara satu agen dengan agen lainnya (Takwin, dalam Harker dkk.ed, 2009:20). Adapun dalam proses interaksinya, modal Kultural ini dapat diwariskan melalui tiga cara yaitu :

1. Lingkungan Sekolah
2. Lingkungan Keluarga
3. Lingkungan Masyarakat

Metode Penelitian

Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari orang – orang dan pelaku yang dapat diamati.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian kualitatif dengan jenis eksploratif ini, teknik penelitian yang digunakan ialah teknik sampling nonprobabilitas. Dimana teknik sampling nonprobabilitas adalah teknik pengambilan sampel yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti atau menurut pertimbangan pakar. Dalam hal ini jenis teknik sampling

nonprobabilitas yang digunakan *purposive sampling* (sampel bertujuan).

Validitas Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data, yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan atau data yang sama dari sumber yang berbeda. Jadi disini info dari narasumber tokoh masyarakat daerah Banjarsari akan dibandingkan dengan info yang didapatkan dari anggota komunitas keroncong Swastika. Apabila hasilnya sah sama maka terjadilah sebuah validasi data atau validitas data yang menggunakan teknik triangulasi sumber data.

Pembahasan

Musik keroncong sangat erat kaitannya dengan musik kerakyatan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat (Soeharto, dkk 1996:43). Musik keroncong merupakan salah satu jenis musik yang memiliki banyak penggemar atau penikmat musiknya. Hal ini tidak terlepas dari sebuah alat musik yang menjadikan khas dari musik itu sendiri yaitu “*ukulele*” (semacam gitar kecil berdawai tiga). Musik keroncong sebenarnya telah lama berkembang di Indonesia. Musik ini merupakan peleburan dari berbagai ragam musik yang coba memadukan beberapa jenis alat dalam versi baru. Keroncong merupakan sebagian kecil dari kebudayaan Indonesia. Musik keroncong telah menjadi bagian dari budaya musik bangsa Indonesia. Di dalamnya terdapat karakteristik nilai – nilai budaya bangsa Indonesia yang menjadikan musik keroncong memiliki

karakteristik tersendiri yang berbeda dengan musik lainnya. Musik keroncong mengalami berbagai perkembangan, baik dari struktur musik juga dalam tata cara penampilannya.

Musik keroncong berkembang di zamannya, tetapi dengan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, musik ini juga semakin hilang keberadaannya. Saat ini yang berkembang hanya musik – musik *popular* saja. Seperti jenis musik *pop*, *rock*, dangdut, hip hop maupun percampuran antar jenis musik tersebut. Hal ini dikarenakan semakin berkurangnya peminat terhadap musik keroncong tersebut, khususnya anak – anak muda. Dengan demikian dibutuhkanlah tindakan guna mempertahankan keberadaan musik keroncong sebagai identitas bangsa Indonesia.

Seperti halnya dengan tindakan yang dilakukan oleh komunitas seni keroncong Swastika. Didirikan pada tahun 1994 di Kota Surakarta oleh Bapak Sapto Haryono dan Bapak Danis Sugiyanto. Berawal dari adanya rasa keinginan untuk memperdalam musik keroncong yang membuat komunitas ini terbentuk. Disamping itu juga komunitas ini didirikan dengan adanya landasan pikiran yang positif, yaitu untuk menghilangkan kegiatan – kegiatan yang kurang bermanfaat bagi para remaja – remaja di kota Solo. Seperti mabuk – mabukan, berbuat onar, dan hal – hal lainnya.

Didirikan pada tahun 1994, dan mengalami banyak pergantian personil tidaklah membuat komunitas ini berhenti sampai disitu saja. Komunitas ini malah mendirikan komunitas

juniornya pada tahun 1999. Hal ini tentu saja dikarenakan adanya rasa untuk mempertahankan musik keroncong sebagai jati diri bangsa. Pergantian personil terjadi tidak hanya pada komunitas senior saja, namun juga pada komunitas junior. Walaupun pun demikian anggota komunitas senior maupun junior tetap saja berjalan sebagaimana mestinya, yaitu untuk melestarikan seni budaya bangsa.

Kegiatan komunitas Swastika dibagi menjadi dua bentuk yaitu, kegiatan rutin maupun kegiatan non rutin. Hal ini berlaku pada kedua anggota komunitas keroncong Swastika baik anggota senior maupun anggota junior. Kegiatan Rutin yang dimaksudkan disini adalah latihan setiap mingguan, lalu untuk kegiatan tidak rutinnya adalah mengikuti beberapa pagelaran – pagelaran. Khusus untuk anggota junior kegiatan rutin mereka ditambahkan oleh sang pendiri komunitas yaitu Bapak Sapto dan Bapak Danis. Dengan cara tampil pada acara mingguan *Car Free Day* di kota Solo. Biasanya mereka tampil pada pukul 08.00.

Kegiatan ini berguna untuk menambah jam terbang para anggota Swastika muda atau biasa disebut dengan anggota Swastika junior. Mulai dari pengalaman tampil diatas panggung, meningkatkan rasa kepercayaan diri, menambah wawasan dalam bermusik keroncong, menambah teman – teman, dan sekaligus juga untuk menyegarkan pikiran mereka agar lebih berpikir positif.

Lalu untuk kegiatan rutinya, berlangsung di kediaman Bapak Sapto Haryono. Yang bertempat pada Jl. Kana 02 RT 06 Mangkubumen, Banjarsari.

Kedua kelompok ini berlatih pada hari Rabu. Untuk anggota yang senior berlatih pada pukul 20.00 sampai dengan pukul 01.00. Namun kadangkala mereka hanya berlatih sampai jam 24.00 saja. Sedangkan untuk anggota yang junior berlatih pada pukul 17.00 sampai dengan pukul 19.30. Kadangkala kedua kelompok ini berlatih dengan giat, sehingga mereka bisa menghabiskan waktu kurang lebih 30 menit dari waktu yang semestinya. Hal ini dikarenakan adanya *passion* terhadap musik keroncong dari para anggota – anggota yang sangat besar dalam menyelami musik keroncong. Adapun 5 karya yang telah dihasilkan oleh komunitas seni keroncong swastika, yaitu Pasamuhan Panggung, Conglung, Eksperimen Keroncong, "Aku, Wanita dan Kebaya", dan juga Swabuwana Komposisi musik, tahun 2012.

Dalam temuan dilapangan, menunjukan bahwa komunitas seni keroncong Swastika berhasil dalam melestarikan seni budaya keroncong. Salah satu cara melestarikannya adalah dengan melestarikan seni budaya keroncong kepada para anak muda, khususnya anggota junior komunitas seni keroncong Swastika. Proses pelestarian menggunakan teori dari Pierre Bourdieu yaitu modal budaya, teori dari Jurgen Habermas yaitu tindakan komunikasi dan juga perubahan sosial. Dari hasil temuan, modal kultural yang dimiliki oleh para anggota senior komunitas Swastika disini diwariskan kepada para anggota junior komunitas Swastika.

Modal kultural atau Pengetahuan akan budaya dapat meliputi latar

belakang suatu budaya, asal muasal suatu budaya dan lain – lainnya. Modal kultural dapat pula di maksudkan sebagai proses interaksi antara satu agen dengan agen lainnya (Takwin, dalam Harker dkk.ed, 2009:20). Seperti yang diungkapkan dalam (Tzanakis, 2011:107) bahwa dalam proses interaksinya modal kultural dapat diwariskan melalui tiga cara yaitu lewat lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Seperti pada temuan dilapangan, yang menyatakan bahwa para anggota senior komunitas seni keroncong Swastika secara lengkap telah diwarisi modal kultural sebelum mereka mencoba mewariskan modal kultural mereka kepada lingkungan masyarakat, khususnya disini anggota junior Swastika.

Seperti pewarisan modal kultural yang didapatkan oleh ketiga responden anggota senior, yaitu Bapak Spto, Bapak Danis dan Ibu Yanti Mboel yang secara khusus telah diwariskan modal kulturalnya lewat lingkungan keluarga. Yaitu lewat orang tua mereka masing – masing. Selain itu anggota senior juga diwakili satu orang yaitu Bapak Danis yang mana diwariskan modal kulturalnya lewat lingkungan sekolah. Yaitu ASKI (yang sekarang bernama ISI Solo). Sedangkan untuk pewarisan modal kultural lewat lingkungan masyarakat diwakili oleh Bapak Spto yang pernah mengikuti Orkes Keroncong Tirtasari dan juga Ibu Yanti Mboel yang pernah mengikuti Orkes Keroncong Senandung Rindu dan juga Orkes Keroncong Sapta Pesona.

Dalam proses pewarisan modal kultural, para anggota senior

menggunakan teori dari Habermas, yaitu teori tindakan komunikasi. Tindakan komunikasi dapat terjadi apabila terdapat dua orang atau lebih yang saling berinteraksi satu sama lain. Dimana pada proses tindakan komunikasi tersebut terjadi pada sebuah wadah yang bernama ruang publik.

Ruang publik sendiri merupakan ruang demokratis atau wahana diskursus masyarakat, yang mana warga negara dapat menyatakan opini – opini, kepentingan – kepentingan dan kebutuhan – kebutuhan mereka secara diskursif (Budi Hardiman, 2009:128).

Lalu pada tahapan selanjutnya, sebelum terjadinya tahapan diskursus disini bisa dibilang tercapai. Adapun 4 klaim menurut Habermas dalam buku yang berjudul *The Theory of Communicative action*, dikutip oleh (Nugroho, 2011:41). Klaim itu antara lain :

1. Ketepatan (*Rightness*)
2. Kebenaran (*Truth*)
3. Kejujuran (*Sincerity*)
4. Komprehensif

(*Comprehensibility*)

Empat Klaim tersebut dari hasil temuan dapat dikatakan tercapai. Dimana Para senior yang mengajarkan atau mewariskan modal kulturalnya sesuai dengan bidang yang mereka kuasai. Sebagai contoh yaitu Bapak Danis Sugiyanto yang mengajarkan Fillaine Malik Finta. Dan Juga Ibu Yanti Mboel yang juga mewariskan modal kulturalnya kepada Fauziah Anggita. Klaim tersebut dapat dikatakan tepat, karena bidang yang mereka geluti memiliki kesamaan dengan bidang yang mereka wariskan kepada para komunikan atau anggota

junior. Selain itu juga kehadiran anggota senior yang secara serius mendidik para anggota juniornya dengan melakukan sebuah pemusatan latihan. Dimana anggota senior yang menggeluti alat musik biola mewarisi modal kulturalnya kepada pemain biola. Dan juga si penyanyi disini juga mewarisi modal kulturalnya kepada penyanyi. Klaim tersebut dapat dikatakan benar adanya. Adapun juga kehadiran anggota senior dan junior yang saling membutuhkan satu sama lainnya.

Para anggota senior membutuhkan murid untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam mewarisi modal kultural. Dan juga tidak hanya sampai disitu saja, namun anggota junior juga membutuhkan guru untuk memetik modal kulturalnya. Proses pewarisan modal kultural disini tidak hanya berasal dari anggota senior terhadap junior. Namun juga anggota senior juga dapat memetik ilmu dari anggota junior. Oleh karena klaim tersebut benar adanya bahwa anggota senior maupun anggota junior jujur saling membutuhkan satu sama lainnya. Adapun klaim terakhir agar terciptanya diskursus dapat juga dibilang komperhensif. Dimana para anggota junior diperkenalkan oleh anggota senior kepada masyarakat luas. Selain dengan adanya berbagai macam pagelaran – pagelaran. Para komunitas junior juga diperkenalkan untuk tampil di *Car Free Day* mingguan. Yang berlangsung setiap hari minggu pada pukul 08.00.

Pada tahapan selanjutnya, komunitas seni keroncong Swastika pun merumuskan sebuah kesepakatan atau

konsensus dan juga praksis atau aksi. Yaitu : melestarikan musik keroncong dan juga meningkatkan kualitas dalam bermusik. Dari tindakan pelestarian musik keroncong yang dilakukan oleh komunitas Swastika terjadilah sebuah perubahan sosial. Dimana perubahan sosial itu sendiri terjadi kepada anggota junior dari komunitas keroncong Swastika. Para anggota junior komunitas Swastika yang menjadi anggota, dan berasal dari wilayah sekitar. Selanjutnya, dari proses latihan bersama antar sesama anggota dan juga latihan bersama senior, akhirnya Anggota junior kini yang sudah berani mengaransemen lagu. Aransemen lagu anggota junior tersebut dilakukan kepada lagu non keroncong menjadi lagu ber – *genre* keroncong. Proses perubahan sosial inilah yang menjadi indikator tindakan pelestarian dari musik keroncong ini berhasil.

Kesimpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik Sosial Budaya Komunitas Seni Keroncong Swastika dibagi menjadi 5 bentuk. Yaitu sejarah komunitas Swastika, kegiatan komunitas Swastika, partisipasi dan prestasi komunitas Swastika dan yang terakhir adalah karya dari komunitas Swastika. Sejarah komunitas keroncong Swastika ini sendiri terdiri dari pendiri komunitas hingga awal bagaimana komunitas tersebut dapat terbentuk. Kegiatan komunitas terdiri dari kegiatan – kegiatan yang dilakukan oleh komunitas, seperti kegiatan latihan bersama, pemusatan latihan, hingga

menghadiri pagelaran – pagelaran. Partisipasi dan prestasi komunitas adalah kegiatan – kegiatan yang dihadiri komunitas swastika diluarnya. Sedangkan yang terakhir adalah karya yang dihasilkan oleh komunitas Swastika.

Modal budaya yang dimiliki oleh komunitas keroncong Swastika disini dibagi menjadi 2. Yaitu modal budaya yang dimiliki oleh anggota senior dan juga modal budaya yang dimiliki oleh anggota junior. Dimana yang dimaksudkan disini bahwa modal budaya dapat diwariskan dalam sebuah tindakan komunikasi. Pewarisan modal budaya lewat sebuah tindakan komunikasi yang dimaksudkan disini adalah pewarisan modal budaya antara anggota senior terhadap anggota junior. Namun pewarisan modal budaya tidak hanya terjadi pada proses antara senior terhadap junior saja. Para senior telah terlebih dahulu diwariskan modal budayanya lewat para pendahulunya, begitu pula dengan para anggota junior. Sehingga disini pada proses pewarisan modal budaya menjadi lebih kuat. Dikarenakan para junior dan senior sudah mempunyai bekal pengetahuan terlebih dahulu.

2. Diskursus pelestarian seni keroncong Swastika disini dapat dikatakan terjadi. Hal tersebut ditandai oleh terjadinya perubahan sosial. Dimana menurut Habermas, proses belajar atau rasionalisasi merupakan faktor utama yang menjadi pendorong bagi berlangsungnya *evolusi* sosial. Perubahan sosial terjadi dalam waktu yang lama. Hal tersebut ditandai dengan adanya proses – proses seperti

diskursus, konsensus dan praksis hingga dapat terjadi suatu perubahan sosial.

Daftar Pustaka

- A.A, Wattimena Reza. 2012. *Berpikir Kritis Bersama Pierre Bourdieu*. (Online). Diunduh dari <http://Rumahfilsafat.com/2012/04/1/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/> Tanggal 24 Januari 2016 pada pukul 23.00 WIB.
- Bourdieu, Pierre. 2012. *Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul : Kreasi Wacana.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Pusat Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-3)*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Efendi, Ridwan. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Ridwan. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas, Teori dan Praktik Dalam Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hardiman, Budi. 2007. *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hardiman, Budi. 2009. *Demokrasi Deliberatif*. Yogyakarta: Kanisius
- Hardiman, Budi. 2010. *Demokrasi Deliberatif*. Jogjakarta: Kansius.
- Hardiman, Budi. 2010. *Ruang Publik*. Jogjakarta: Kansius.
- Habermas, Jurgen. 1981. *Teori Tindakan Komunikatif, Buku satu : Rasio dan Rasionalisasi masyarakat*. Terj. Nurhadi. Jogjakarta : Kreasi Wacana.
- Habermas, Jurgen. 1981. *Teori Tindakan Komunikatif, Buku satu : Kritik atas Rasio Fungnalis*. Terj. Nurhadi. Jogjakarta : Kreasi Wacana.
- Habermas, Jurgen 1987. *The Theory of Communicative Action, Jilid II*. Boston: Beacon Press. hlm. 378.
- Habermas, Jurgen 1996. *Between Fact And Norm*. Terj. William Rehg. New Baskerville: The MIT Press. hlm. 18.
- Harmunah. 1987. *Musik Keroncong : Sejarah, Gaya dan Pengembangan*. Jogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- H. W. Nugroho. 2011. *Pengantar Filsafat Komunikasi*. Jogyakarta : Fakultas Filsafat UGM.
- Herwanto, Agustinus. 2005. *Budaya, Struktur, dan Pelaku, dalam Teori – Kebudayaan*. Jogyakarta : Kanisius.
- Horton, Paul B., dan Chester L Hunt. 1987. *Sosiologi*. Jilid I. Terj. Aminudin Ram dan Tita Sobari. Jakarta : Erlangga.
- Jamalus. 1988. *Panduan Pengajaran Buku, Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan.
- Jenskin, Richard. 2013. *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jogjakarta : Kreasi Wacana.
- Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti komunitas*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Miles, Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tantang Metode – Metode Baru*. Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Musik, Ensiklopedi. 1987. *Pelajaran Seni Musik untuk S.MTP*. Jakarta : Geramedia.
- Nasution. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Pauline,Johnson. 2006. Habermas : *Rescuing Public Sphere*. London and New York : Routledge.
- Prasetyo, Untung. 2011. *Komodifikasi Upacara Tradisional Seren Taun dalam Pembentukan Identitas Komunitas*. Jurnal Sosiologi Pedesaan Vol 5, No 2 jagb.journal.ipb.ac.id.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi Ke – 6. Terj. Alimandan. Jakarta : Kencana.
- Ruben, Brent D, Stewart, Lea P. 2005. *Communication and Human Behaviour*. USA : Alyn and Bacon.
- Rukminto, Adi. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan Intervensi komunitas: Pengantar pada Pemikiran dan Pendekatan Praktis*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE–UI.
- Soeharto, dkk. 1996. *Serba – serbi Keroncong*. Jakarta : Musika.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Soekanto,Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Radja Grafindo.
- Soenarto, Kamanto. 2002. *Pengantar Sosiologi*. Edisi ke – 2. Jakarta : FE–UI.
- Stephen Bauffour Adjei. 2013. *Discourse Analysis: Examining Language In Foucault Contextualism*. Norwegian University of Science and Technology Panjang Vol 18, No 50 <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR18/adjei50.pdf>.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutopo, HB. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.
- Tzanakis Michael. 2011. *Bourdieu's Social Reproduction Thesis and The Role of Cultural Capital in Educational Attainment: A Critical Review of Key Empirical Studies*. International Journal of Bilingualism. Vol. 11, No. 1, 2011, pp. 76–90 <http://www.educatejournal.org>
- Yon Hendry. 2011. *Musik Keroncong dalam Pluralitas Budaya Masyarakat Sawahlunto Keroncong Musik di Pluralisme Sawahlunto Orang Jurusan Musik*. Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang Vol 12, No 1 <http://www.journal.isi.ac.id/index.php/resital>.
- Yuni Mogot Prahoro. 2010. *Aplikasi Teori Tindakan Komunikasi Habermas dalam Eksistensi kepercayaan terhadap Tuhan*

Yang Maha Esa: Studi kasus pada masyarakat Cigugur – Jawa Barat. Karyawan Umum Harian Rakyat. Panjang Vol 6, No 12 <http://www.journal.unsoed.ac.id/index.php/resital>.

Http://www.biografiku.com/2010/06/biografi-gesang-pencipta-lagu-bengawan.html. Diunduh tanggal 18 Januari 2017 pada pukul 20.00 WIB.

Http://www.dispendudukcapil.surakarta.go.id. Diunduh tanggal 17 Januari 2017 pada pukul 19.00 WIB.

Http://www.keroncongmusic.wordpress.com/2015/0722/biografi-waljinah.html. Diunduh tanggal 18 Januari 2017 pada pukul 20.00 WIB.

Http://www.mangkubumensolo.blogspot.co.id. Diunduh tanggal 17 Januari 2017 pada pukul 19.00 WIB.

Http://www.sejarahribaru.blogspot.co.id. Diunduh tanggal 20 Januari 2017 pada pukul 24.00 WIB.

Http://www.surakarta.go.id. Diunduh tanggal 17 Januari 2017 pada pukul 19.00 WIB.

Http://www.suryawisatapkl.blogspot.com/2010/09/asal-usul-kota-solo.html. Diunduh tanggal 17 Januari 2017 pada pukul 19.00 WIB.